

**PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI
EMPIRIS PADA MAHASISWA S1 AKUNTANSI DI UNIVERSITAS
PATTIMURA AMBON)**

Felix Dance Laurens Leunufna¹, Elna Pattinaja², Dwi Kriswantini^{3*}

¹²³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

*email: kriswantini@gmail.com

Abstract

Research is a type of descriptive research, which describes the characteristics of a population or a phenomenon that is the object of research. The population in this study were undergraduate students in the Accounting study program, Faculty of Economics and Business, Pattimura University, Ambon. The author took samples using the purposive sampling method. The number of samples in this study was 400 respondents. Students who are still active are categorized, namely students from the 2019 and 2020 classes. The reason the researcher decided to take samples from students from the 2019 and 2020 classes was because these students had taken and were currently taking courses in Accounting Information Systems 1, Accounting Information Systems 2, Auditing 1 and Auditing 2, and because these students already knew about the fraud triangle theory, in where currently a new theory has developed, namely the fraud diamond theory. The data used in this research was collected via an online questionnaire. Researchers used multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) as data analysis techniques. The statistical tool used by the author in this research is SPSS 17. The results of this research show the influence of the variables in the fraud diamond on academic cheating and the influence of the learning motivation variable in moderating the variables in the fraud diamond on academic cheating, with data obtained from 206 respondents. 1) Pressure has a significant effect on academic cheating, while opportunity, rationalization and ability have no significant effect on academic cheating, 2) learning motivation can significantly moderate pressure and opportunity on academic cheating, while rationalization and ability cannot be significantly moderated by learning motivation on academic cheating

Keywords : Academic Cheating; Fraud Diamond; Learning Motivation

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja, karena Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber

daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan (Nursani dan Irianto, 2015). Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*. Tuanakotta (2013:39) membuktikan bahwa membasmi perilaku kecurangan maupun korupsi harus dimulai dari dunia pendidikan di rumah maupun di sekolah karena pemberantasan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan cara instan melainkan harus ditanamkan dari awal atau sejak dini. Ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor tersebut diantaranya meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan atau lebih dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Faktor tekanan terjadi dikarenakan ada tuntutan dari bermacam-macam pihak (Motifasari, 2019). Motifasari (2019) menjelaskan tuntutan tersebut bersumber keharusan untuk lulus, banyaknya tugas yang diberikan dan tidak tercukupinya waktu untuk belajar. Faktor-faktor tersebut yang bisa membuat mahasiswa menjadi tertekan sehingga para mahasiswa akan melakukan perbuatan kecurangan. Faktor yang kedua yaitu kesempatan (*Opportunity*). Depdiknas (2008) membuktikan bahwa kesempatan (*opportunity*) berkaitan dengan waktu, peluang, dan keleluasaan. Faktor yang berikutnya adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan suatu tindakan dimana yang seharusnya tidak rasional menjadi rasional (Depdiknas 2008). Albrecht, W.S., et.al. (2012) membuktikan bahwa ketidakjujuran dapat dirasionalisasi oleh keinginan agar bisa membuat orang lain menjadi lebih baik. Mahasiswa yang mempunyai sikap rasionalisasi beranggapan bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang wajar entah itu baik maupun buruk (Wijaya, 2019). Selain faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi masih ada satu faktor untuk meningkatkan pencegahan dan mendeteksi kecurangan yaitu kemampuan. Penipuan tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang mempengaruhi kemampuan dalam melaksanakan kecurangan (Wolf & Hermanson, 2004). Meskipun seseorang mempunyai tekanan dan kesempatan, tanpa adanya kemampuan, kemungkinan kecil untuk melakukan kecurangan dikarenakan orang yang melakukan kecurangan pasti disertai dengan adanya kemampuan (Wijaya, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menambahkan variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik variabel tersebut adalah motivasi belajar

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Fraud (Kecurangan)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Menurut ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu: 1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*) 2. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*) 3. Korupsi (Corruption).

Academic Fraud (*Kecurangan Akademik*)

Academic fraud diartikan dengan tindakan oleh siswa, guru, administrator, dan para profesional lainnya yang menyimpang dari kegiatan akademik. *Academic Fraud* yang paling umum dilakukan yaitu cheating. Lalu kegiatan kecurangan akademik yang semakin marak di seluruh dunia yaitu adalah *plagiarisme* (Eckstein 2003).

Fraud Triangle

Kecurangan akademik atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), yang meliputi tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain- lain. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif / tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud.

Teori Motivasi Belajar

Menurut Kartono (1979), istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu “*motivus*” yang berarti sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Pengertian ini bermakna bahwa motivasi sangat mempengaruhi setiap aktivitas manusia.

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari fraud model yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari fraud diamond theory yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah situasi saat seseorang merasa terdesak yang memaksanya melakukan segala hal untuk menutupi segala kebutuhannya (Tuanakotta, 2010 : 208). Tekanan dalam kaitannya dengan kecurangan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa beragam, di antaranya tekanan dari orang tua, teman sebaya, atau perguruan tinggi tempat ia menuntut ilmu (Murdiansyah, dkk, 2017).

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). Semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi (Albrecht et al, 2012).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi telah disiapkan sebelum tindak kejahatan dilakukan, bukan setelahnya. Dalam tindak kejahatan itu sendiri, individu sendiri harus menemukan pembenaran, tidak termasuk bagian untuk melakukan tindak (Tuanakotta, 2010 : 212). Penyebab utama adanya kesalahan penerapan aturan kecurangan akademik sehingga individu membenarkan tindak kecurangan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal (Becker et al., 2006). Pembenaran juga berpengaruh dalam hal kecurangan akademik karena adanya persaingan membuat mahasiswa menganggap mencontek adalah hal yang harus dilakukan agar dapat mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali..

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Dalam penelitian Motifasari (2019) faktor tekanan terjadi dikarenakan ada tuntutan dari bermacam-macam pihak. Motifasari (2019) menjelaskan tuntutan tersebut bersumber keharusan untuk lulus, banyaknya tugas yang diberikan dan tidak tercukupinya waktu untuk belajar. Faktor-faktor tersebut yang bisa membuat mahasiswa menjadi tertekan sehingga para mahasiswa akan melakukan perbuatan kecurangan.

Tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong untuk melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Prawira dan Irianto, 2015).

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan dalam menyontek dapat terjadi apabila situasi, tempat dan keadaan yang mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan yang tidak lazim umumnya. Semakin tingginya kesempatan yang terjadi pada saat ujian maka semakin besar kecurangan itu terjadi, begitu juga apabila semakin rendahnya tingkat kesempatan maka tindakan kecurangan tersebut tidak akan terjadi (Rahmawati & Susilawati, 2018). Dengan adanya tingkat pengawasan pada saat ujian yang tidak dikedatkan sehingga terdapat peluang untuk menyontek pada saat ujian, dan posisi tempat duduk pada saat ujian tidak sesuai dengan nomor mahasiswa dan mahasiswa dapat memilih tempat duduk pada saat ujian, dan sanksi-sanksi yang diberikan tidak tegas apabila mahasiswa terpergok mencontek.

Kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Kesempatan dari situasi dan kondisi ketika

melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Prawira dan Irianto, 2015).

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi (Fitriana dan Baridwan, 2012). Pernyataan ini sejalan dengan Nursani dan Rianto (2014) bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan (Fitriana, 2012). Rasionalisasi atau pembenaran diri ketika melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Prawira dan Irianto, 2015).

H3: Rasionalisasi mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kemampuan (capability) didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik (Wolfe dan Hermanson, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

H4: Kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi

Menurut (Kusaeri, 2017) tekanan dalam konteks kecurangan merupakan dorongan atau motivasi yang dihadapi, menyebabkan mereka memilih tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apapun. Adanya tekanan dari lingkungan akademik maupun lingkungan internal seseorang mengharuskan dia melakukan tindakan kecurangan akademik. Semakin adanya tekanan yang dialami mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik terjadi. Motivasi belajar diartikan sebagai alasan-alasan yang mendasari seorang mahasiswa melakukan kegiatan belajar. Alasan-alasan tersebut merupakan kebutuhan sebagaimana yang dikemukakan oleh A.Maslow yaitu; kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan, afiliasi, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi.

H5 :Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). Secara umum motivasi merupakan dasar perilaku bagi kebanyakan orang yang didorong oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhinya.

H6: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa. Menurut Kartono (1979), istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu “*motivus*” yang berarti sebab, alasan dasar, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk berbuat, atau ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Pengertian ini bermakna bahwa motivasi sangat mempengaruhi setiap aktivitas manusia.

H7: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderasi

Kemampuan merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan (BACHTIYAR, 2020). Secara umum motivasi merupakan dasar perilaku bagi kebanyakan orang yang didorong oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhinya.

H8: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif, dimana digambarkan mengenai karakteristik dari suatu populasi atau sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sampel pada penelitian ini mahasiswa S1 program.

Metode Analisis Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel, dimana $df=n-2$ dengan tingkat signifikansi 5%. Jika r hitung $>$ r tabel maka valid. Semakin tinggi nilai validitas, maka semakin mendekati ketepatan bahwa kuesioner dapat dijadikan alat untuk mengukur.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam suatu kuesioner. Jika Cronbach's Alpha > 0.70 maka suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel. Meskipun nilai 0.60 masih dapat diterima (Jogiyanto 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sujarweni (2016) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji normal Kolmonogorov-Smirnov dengan melihat hasil signifikansinya. Jika sig > 0.05 maka data tersebut normal. Sebaliknya, jika sig < 0.05 maka data tersebut terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang sempurna diantara variabel-variabel bebas dalam regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolineritas dapat dilihat dari besarnya nilai tolerance dan VIF (Value Inflation Factor) melalui program SPSS. Jika tolerance > 0.10 atau VIF < 10, maka variabel independen tersebut tidak memiliki multikolinearitas dengan variabel independen lain (Sujarweni 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. uji heteroskedastisitas model glejser. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Moderated Regression Analysis (MRA).

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

Persamaan Regresi Model 1 (Analisis Regresi Linier Berganda) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Persamaan Model 2 (*Model Regression Analysis*)

$$Y = a + b_1 X_1.Z + b_2 X_2.Z + b_3 X_3.Z + b_4 X_4.Z + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan Akademik

a = Konstanta Regresi

b = Koefisien Regresi

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

X4 = Kemampuan

Z = Motivasi Belajar

ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan secara online pada mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2019-2020. Penelitian sampel keseluruhan 223 responden

Uji Asumsi Klasik

Uji menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Normalitas.

Tabel 1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		223
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.64464507
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.029
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal atau data memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 2
Uji Mutikoleniaritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	11.978	1.667		7.186	.000		
	Tekanan	-.156	.089	-.126	-1.739	.083	.802	1.247
	Kesempatan	.305	.115	.208	2.650	.009	.682	1.467
	Rasionalisai	.011	.110	.007	.096	.923	.731	1.367
	Kemampuan	-.050	.106	-.036	-.472	.637	.731	1.369
	Motivasi Belajar	.172	.071	.186	2.427	.016	.715	1.398

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel yang masuk dalam model memiliki nilai *Tolerance* (>0,10) dan *VIF* (< 10), maka berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.635	1.009		-.629	.530
	Tekanan	-.081	.054	-.104	-1.497	.136
	Kesempatan	.036	.070	.039	.518	.605
	Rasionalisai	-.011	.066	-.012	-.171	.864
	Kemampuan	.028	.064	.032	.434	.665
	Motivasi Belajar	.215	.043	.369	5.002	.146

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel yang masuk dalam model memiliki nilai signifikan (<0.5), maka berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Moderated Regression Analysis (MRA).

Tabel 4
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.151	1.422		9.955	.000
	Tekanan	-.152	.090	-.123	-1.681	.094
	Kesempatan	.384	.111	.263	3.449	.001
	Rasionalisasi	-.062	.107	-.043	-.582	.561
	Kemampuan	.055	.098	.039	.558	.577

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Dari hasil tersebut apabila ditulis dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 14.151X_1 - 0.152X_2 + 0.384 X_3 - 0.062X_4 + 0.055 + 1.422$$

Dari persamaan regresi tersebut diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pada table 4 diketahui nilai variabel tekanan sebesar -0.152 artinya adalah semakin tinggi tekanan yang didapatkan oleh mahasiswa, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel kecurangan akademik.
2. Pada tabel 4 diketahui nilai variabel kesempatan sebesar 0.384 artinya adalah semakin tinggi kesempatan yang didapatkan oleh mahasiswa, maka semakin efektif pengaruhnya terhadap kecurangan akademik yang dilakukan.

3. Pada tabel 4 diketahui nilai variabel rasionalisasi sebesar -0.062 artinya adalah semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang didapatkan oleh mahasiswa, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel kecurangan akademik.
4. Pada tabel 4 diketahui nilai variabel kemampuan sebesar 0.055 artinya adalah semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin efektif pengaruhnya terhadap kecurangan akademik yang dilakukan.

Tabel 5
Uji Moderating Regression Analysis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.107	5.228		.403	.687
	Tekanan	1.447	.370	1.172	3.916	.000
	Kesempatan	-.942	.440	-.644	-2.139	.034
	Rasionalisasi	.083	.454	.058	.183	.855
	Kemampuan	.500	.379	.359	1.319	.189
	Motivasi Belajar	.671	.269	.726	2.495	.013
	X1Z	-.089	.020	-1.866	-4.410	.000
	X2Z	.066	.023	1.392	2.895	.004
	X3Z	-.002	.026	-.027	-.061	.952
	X4Z	-.024	.019	-.495	-1.231	.220

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Pada tabel 1.5 uji MRA terhadap variabel motivasi belajar yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000(X1Z), 0.004(X2Z), 0.952(X3Z), dan 0.220(X4Z).

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Uji Determinasi (*R Square*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.193	.159	3.496

a. Predictors: (Constant), X4Z, Rasionalisasi, Tekanan, Kesempatan, Motivasi Belajar, Kemampuan, X1Z, X3Z, X2Z

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,193. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh atau kontribusi variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan sebesar 19.3% mempengaruhi variabel kecurangan akademik setelah adanya variabel moderasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa tingkat signifikan variabel tekanan terhadap variabel kecurangan sebesar 0.000 atau dibawah 0.5, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan akademik.

Maknanya bahwa tekanan mampu mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik, baik dari dirinya sendiri maupun orang tua serta lingkungan sekitar. Semakin tinggi tekanan yang didapat mahasiswa, maka semakin tinggi pula mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Hasil ini berkaitan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang di kemukakan oleh Ajzen. Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Ajzen, 1991). Faktor lingkungan keluarga merupakan orang yang dapat mempengaruhi tindakan individu, seorang individu akan melakukan atau berperilaku apabila persepsi orang lain terhadap perilaku tersebut bersifat positif. Individu mempersepsikan bahwa perilaku individu tersebut diperbolehkan atau sebaliknya tidak diperbolehkan (Ajzen, 1991).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prawira dan Irianto (2015) yang menyatakan bahwa tekanan (pressure) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong untuk melakukan kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kesempatan terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan table diatas tingkat signifikan variabel kesempatan terhadap variabel kecurangan akademik sebesar 0.034 atau lebih besar dari 0.5, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa kesempatan tidak dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan yang timbul dari keadaan sekitar, tidak selalu mendorong terjadinya kecurangan akademik.

Hasil ini berkaitan dengan *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol yang dirasakan dalam *Theory of planned behavior*. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol yang dirasakan ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumber daya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumber daya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumber daya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil tersebut tidak mendukung hasil dari Prawira dan Irianto (2015).

H2 : Kesempatan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Kademik

Berdasarkan table terlihat tingkat signifikan variabel rasionalisasi terhadap variabel kecurangan akademik sebesar 0.855 atau lebih besar dari 0.5, maka variabel kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa rasionalisasi tidak dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya alasan sebagai pembenaran untuk melakukan kecurangan akademik tidak selalu mendorong terjadinya

kecurangan akademik. Demikian juga sebaliknya walaupun tidak ada alasan sebagai pembenaran seorang mahasiswa tetap bisa melakukan kecurangan akademik.

Hasil tersebut berkaitan dengan Teori Perilaku yang Direncanakan (Theory of Planned Behavior), (Ajzen 1991). Rasionalisasi pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian, (Basu 1996; Eppen et al. 1998). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan menyadari semua dampak dan konsekuensi, (Basu 1996; Bazerman 2002; Eppen et al. 1998).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil tersebut tidak mendukung hasil dari Prawira dan Irianto (2015).

H3 : Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan table terlihat tingkat signifikan variabel kemampuan terhadap variabel kecurangan akademik sebesar 0.189 atau lebih besar dari 0.5, maka variabel kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa kemampuan tidak dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan yang dimiliki mahasiswa tidak selalu mendorong terjadinya kecurangan akademik.

Hal ini berkaitan dengan *Theory of planned behavior*, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil tersebut tidak mendukung hasil dari Prawira dan Irianto (2015).

H4 : Kemampuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Motivasi Belajar sebagai variabel moderasi

Dalam teori motivasi belajar Walgito (1985) mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pasti berkaitan dengan tujuan ingin dicapai, apa yang mendorongnya, dan apa yang dituju, dengan kata lain bahwa perilaku manusia selalu menyangkut soal kebutuhan, apakah itu kebutuhan biologis atau psikologis. Dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), Ajzen (1991) mengemukakan bahwa norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku.

Berdasarkan tabel maka tingkat signifikan variabel X1Z sebesar 0.000 atau dibawah 0.5, maka variabel motivasi belajar dapat memoderasi variabel tekanan secara signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa mampu mendorong tekanan yang timbul, baik dari mahasiswa tersebut maupun orang tua dan sekitar untuk terjadinya kecurangan akademik. Atau tingkat motivasi belajar memperkuat tekanan yang timbul untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

H5 : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Pengaruh Kesempatan terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Dalam teori motivasi belajar Walgito (1985) mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pasti berkaitan dengan tujuan ingin dicapai, apa yang mendorongnya, dan apa yang dituju, dengan kata lain bahwa perilaku manusia selalu menyangkut soal kebutuhan, apakah itu kebutuhan biologis atau psikologis. Dalam Theory of planned behavior ditambahkan penentu intensi berperilaku yang ke tiga, yaitu *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol yang dirasakan ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). *Perceived behavioral control* mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang ada yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut memiliki persepsi yang tinggi untuk mampu mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku jika ia memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku.

Berdasarkan table maka terlihat tingkat signifikan variabel X2Z sebesar 0.004 atau dibawah 0.5, maka variabel motivasi belajar dapat memoderasi variabel kesempatan secara signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa mampu mendorong kesempatan yang timbul dari keadaan sekitar untuk terjadinya kecurangan akademik. Atau tingkat motivasi belajar memperkuat kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik

H6 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Dalam teori motivasi belajar Walgito (1985) mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pasti berkaitan dengan tujuan ingin dicapai, apa yang mendorongnya, dan apa yang dituju, dengan kata lain bahwa perilaku manusia selalu menyangkut soal kebutuhan, apakah itu kebutuhan biologis atau psikologis. Teori Perilaku yang Direncanakan (Theory of Planned Behavior), (Ajzen 1991) dianggap sebagai perluasan dari teori tindakan beralasan, (Werner 2004). Asumsi utama dari teori tindakan beralasan dan teori perilaku yang direncanakan adalah individu rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Rasionalisasi pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian, (Basu 1996; Eppen et al. 1998). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan menyadari semua dampak dan konsekuensi, (Basu 1996; Bazerman 2002; Eppen et al. 1998).

Berdasarkan tabel di atas terlihat tingkat signifikan variabel X3Z sebesar 0.952 atau lebih besar 0.5, maka variabel motivasi belajar tidak dapat memoderasi variabel rasionalisasi secara signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maknanya bahwa dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa tidak mampu

mendorong terjadinya pembenaran atas kecurangan akademik. Atau tingkat motivasi belajar memperlemah pembenaran terhadap kecurangan akademik yang terjadi.

H7 : Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Pengaruh Kemampuan terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

Dalam teori motivasi belajar Walgito (1985) mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pasti berkaitan dengan tujuan ingin dicapai, apa yang mendorongnya, dan apa yang dituju, dengan kata lain bahwa perilaku manusia selalu menyangkut soal kebutuhan, apakah itu kebutuhan biologis atau psikologis. *Theory of planned behavior*, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumber daya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumber daya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumber daya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Berdasarkan table tersebut tingkat signifikan variabel X4Z sebesar 0.220 atau lebih besar dari 0.5, maka variabel motivasi belajar tidak dapat memoderasi variabel kesempatan secara signifikan terhadap variabel kecurangan akademik. Maksudnya bahwa dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa tidak mampu mendorong terjadinya pembenaran atas kecurangan akademik. Atau tingkat motivasi belajar memperlemah pembenaran terhadap kecurangan akademik yang terjadi.

H8 : Kemampuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diuraikan dalam bab 4 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Motivasi belajar dapat memoderasi tekanan dan kesempatan secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan rasionalisasi dan kemampuan tidak dapat dimoderasi oleh motivasi belajar secara signifikan terhadap kecurangan akademik.

Keterbatasan

Dalam proses penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan yang dihadapi. Keterbatasan tersebut yaitu: Obyek penelitian hanya berfokus pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon. Peneliti hanya menggunakan variabel yang ada pada fraud diamond, kecurangan akademik dan

motivasi belajar. Informasi yang didapatkan kurang mendetail karena sumber data yang digunakan oleh peneliti menggunakan kuesioner.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka berikut ini adalah saran yang bisa peneliti sampaikan: Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memperluas ruang lingkup objek tidak hanya bagi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon. Peneliti selanjutnya bisa meneliti pada mahasiswa Universitas lainnya dan bahkan bagi mahasiswa fakultas lainnya. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel selain yang telah dipakai. Seperti variabel yang ada pada fraud diamond, kecurangan akademik dan motivasi belajar. Peneliti selanjutnya bisa melakukan pengumpulan sumber data dengan mewawancarai sampel, tidak hanya menggunakan kuesioner. Informasi yang didapatkan bisa lebih detail dengan melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u, dan Noorhayati Mansor. "Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 2015: 38-45.
- Ajzen, I., (1991). *The Theory of Planned Behavior: Organizational Behavior and Human Decision Processes.*, 179-211
- Albrecht, W.S., et.al. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. Southwestern : USA
- Becker, D'Arcy., Connoly, Janice., Lentz, Paula., and Morrison, J. (2006). *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 10 (2) hal 37-54.
- Chen, Ken Y., dan Randal J. Elder. "Fraud Risk Factors and The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting Evidence from Statement on Auditing Standards No.43 in Taiwan." *ResearchGate*, 2007: 1-37.
- Damayanti, C.P. (2018). *Hubungan Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta, Indonesia : Gramedia Pustaka Utama
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka
- Dinar, C. R. (2019). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia)*. Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Eckstein, Max A. "Combating Academic Fraud Towards A Culture of Integrity." *Dalam Combating Academic Fraud Towards A Culture of Integrity, oleh Max A. Eckstein, 25-31. International Institute for Educational Planning*", 2003.
- Fadlilah, S.F.A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Akademis Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 2. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Fitriani, N.S. (2019). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta di Surakarta)*. Ringkasan Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2012.
- Hariri, Pradana, A.W.S., dan Rahman, F. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond*. JU-KE, Vol 2, No.1, Juni 2018, Hal 1-1 Universitas Islam Malang
- Hartono. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Hendricks, B. (2004). *Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude of and Justification For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students*. New Jersey: Rowan University
- Kelly, Patrick, dan Carol A. Hartley. "Casino Gambling And Workplace Fraud: A Cautionary Tale for Managers." *Management Research Review*, 2010: 224-239.
- Kenyon, Will, dan Patricia D. Tilton. "Potential Red Flags and Fraud Detection Techniques." *Dalam A Guide to Forensic Accounting Investigation*, oleh Thomas W. Golden, Steven L. Skalak, Mona M. Clayton dan Jessica S. Pill, 245-246. John Wiley and Sons, 2011.
- Lin, Songqing. "Why Serious Academic Fraud Occurs in China." *Learned Publishing*, 2013: 24-27.
- Melasari, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri)*. *Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–93.
- Motifasari, E., Maslichah., dan Mawardi, M.C. (2019). *Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Malang)*. *E-Jurnal VOL 08 No. 08 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*.
- Prawira, I Dewa Made Satya, dan Gugus Irianto. "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa SI Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang)." 2015.
- Romney, Marshall B., dan Paul John Steinbart. *Accounting Information Systems*. Harlow, England: Pearson, 2015.
- Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Dyon, and Harti Budi Yanti. (2015) "Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi", *media riset akuntansi, auditing & informasi*, 15), 1- 16
- Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Triandis, H.C. 1971. "Attitudes and Attitudes Change", Jhon Weley and Sons, Inc, New York. _____ .1980. "Value, Attitudes and Interpersonal Behavior," University of Nabraska
- Tuanakotta, Theodorus M. "Audit Berbasis ISA." *Dalam Audit Berbasis ISA*, oleh Theodorus M. Tuanakotta, 320. Jakarta: Salemba Empat, 2014.

- Vona, L. W. (2008). *Fraud risk assessment. Building A Fraud Audit Program*.
- Wijaya, A.R. (2019). *Pengaruh Teori Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara)*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Wolf, D.T. & Hermanson, D.R. (2004).“*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*”: *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*
- Yulia. 2018. *Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Zaini, Muhammad, Anita, C., dan Setiawan, A.R. (2015). *Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)*. Simposium Nasional Akuntansi 18.